

## Pendidikan Mitigasi Bencana Pada SD Islam Al Amanah Cileunyi

Alfia Rahmatul Afifah<sup>1\*</sup>, Indah Puspa Haji<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Uin Sunan Gunung Jati, Bandung

<sup>2</sup> STIT Mamba'ul Hikam Pali, Sumsel

✉ [alfiaarahmaa23@gmail.com](mailto:alfiaarahmaa23@gmail.com)

### Abstract

Indonesia sering mengalami bencana, dan upaya kesiapsiagaan dilakukan melalui kebijakan pembangunan rawan bencana, langkah pencegahan, respons darurat, dan pemulihan. Ini sejalan dengan usaha pengurangan risiko bencana, di mana pembatasan kerusakan menjadi fokus utama. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 angka 9 mengatur langkah-langkah untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik, kesadaran, dan peningkatan kemampuan mengatasi ancaman bencana. Siswa yang tinggal di daerah rawan bencana diharuskan menjalani pelatihan kesiapsiagaan bencana. Meskipun Indonesia rentan terhadap bencana alam, upaya penanggulangan bencana dianggap masih rendah, kesadaran pencegahan bencana masih kurang, dan partisipasi masyarakat terbatas. Pendidikan pencegahan bencana di sekolah menjadi penting, mengingat banyaknya korban jiwa dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kerentanan dan mitigasi bencana. Anak-anak dianggap sangat rentan terhadap bencana, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kurangnya kesiapan saat bencana terjadi. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pendidikan pencegahan bencana di SD Islam Al Amanah, dengan fokus pada kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana. Pelatihan pencegahan bencana memberikan pemahaman tentang persiapan dan respons yang tepat terhadap bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif, berdasarkan literatur yang relevan dan jurnal Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Islam Al Amanah Cileunyi telah berhasil menerapkan langkah-langkah pencegahan bencana dan mencapai hasil yang positif.

**Keywords:** pendidikan mitigasi, bencana, siswa.

Published by  
P ISSN | E ISSN  
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mamba'ul Hikam Pali  
2807-9302 | 2809-5448  
<https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah>  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Indonesia, yang sering kali menjadi korban bencana, menekankan pentingnya pendidikan pencegahan bencana di sekolah dasar, mengingat risiko bencana yang tinggi di negara ini. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengklasifikasikan bencana menjadi alam, non alam, dan sosial. Pendidikan kebencanaan dianggap sebagai alat efektif yang dapat disebarkan melalui berbagai jenjang, termasuk nonformal dan formal (Taklal et al. 2023). Kesiapsiagaan bencana dianggap sebagai

keterampilan yang perlu dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari (Suryaningsih dan Fatmawati 2017). Tujuan pendidikan pencegahan bencana adalah mengurangi risiko dengan membangun infrastruktur, memberikan pendidikan, nasihat, dan pelatihan yang sesuai. Namun, beberapa tantangan muncul, termasuk kesadaran akses terhadap materi pendidikan, kapasitas dan platform guru, kemitraan yang belum sinkron, anggaran dan partisipasi anak yang terbatas, serta perluasan pendidikan melalui program Sekolah Pencegahan Bencana (SSB) untuk meningkatkan kolaborasi dan partisipasi anak.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan bencana di sekolah dasar, jika diintegrasikan secara terpadu, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan keselamatan warga sekolah (Ayoub, Kosim, Gunada 2021).

Pentingnya pendidikan pencegahan bencana di Indonesia sangat terkait dengan kerentanan tinggi negara ini terhadap berbagai jenis bencana alam, non alam, dan sosial. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana memberikan kerangka kerja untuk mengatasi dan mengelola berbagai jenis bencana ini. Dengan adanya klasifikasi tersebut, pemerintah dan lembaga terkait dapat merancang kebijakan yang lebih spesifik dan tepat sasaran dalam upaya pencegahan, respons darurat, dan pemulihan.

Pendidikan pencegahan bencana di sekolah dasar diakui sebagai sarana efektif untuk memberdayakan generasi muda dalam menghadapi ancaman bencana. Sunarti (2014) menekankan perlunya pengetahuan sejak dini mengenai kesiapsiagaan bencana, dan pendidikan kebencanaan diakui sebagai instrumen yang dapat disebarkan melalui berbagai metode, termasuk pendidikan nonformal dan formal. Hal ini mencakup upaya memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang cara merespons dan beradaptasi dengan situasi darurat.

Meskipun upaya pencegahan bencana terus berkembang, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kesadaran terhadap akses terhadap materi pendidikan pencegahan bencana yang mungkin bervariasi antar sekolah. Adanya perbedaan ini menunjukkan perlunya peningkatan konsistensi dalam penyediaan materi pendidikan untuk memastikan bahwa setiap sekolah dapat memberikan pemahaman yang seragam kepada siswa. Taklal et al. (2023) menyoroti pentingnya kesiapsiagaan bencana sebagai keterampilan hidup yang perlu diajarkan kepada siswa.

Kesiapsiagaan ini bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga melibatkan penguasaan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam situasi darurat. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam menemukan konsep dari fenomena sekitarnya dapat meningkatkan makna dan efektivitas pembelajaran pencegahan bencana.

Selain itu, masalah kapasitas dan platform guru menjadi tantangan dalam menyampaikan pendidikan pencegahan bencana. Guru di sekolah dasar mungkin membutuhkan pelatihan tambahan dan akses ke sumber daya yang memadai untuk dapat memberikan pembelajaran yang efektif. Kemitraan antara sekolah dan pemangku kepentingan lainnya juga perlu diperkuat agar intervensi yang dilakukan dapat saling mendukung dan mencapai efektivitas maksimal.

Anggaran dan partisipasi anak dalam pendidikan pengurangan risiko bencana adalah faktor lain yang memerlukan perhatian serius. Keterbatasan anggaran dan partisipasi anak dapat membatasi cakupan pendidikan pencegahan bencana, sehingga langkah-langkah perbaikan perlu diambil untuk mengatasi hambatan ini. Mengintegrasikan pendidikan pencegahan bencana ke dalam program Sekolah Pencegahan Bencana (SSB) yang dicanangkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BPBD) adalah langkah positif dalam mencapai tujuan tersebut.

Selanjutnya, perlu meningkatkan kolaborasi dan kemitraan antara pemerintah, dunia pendidikan, dan komunitas tanggap untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan kondusif. Hal ini juga akan memperkuat partisipasi anak dan memberikan dukungan lebih besar terhadap program pendidikan pencegahan bencana di sekolah. Meningkatkan peran pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam mengembangkan anak secara menyeluruh

menjadi hal yang sangat penting. PAUD bukan hanya tentang memasukkan anak ke sekolah dasar, tetapi lebih pada pengembangan potensi anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan memberikan dasar bagi pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Irawan, Subiakto, dan Kustiawan 2022).

Manajemen bencana sekolah juga menjadi elemen kunci dalam melindungi siswa dan staf sekolah dari bahaya fisik serta memastikan kesinambungan pendidikan. Upaya ini dapat mencakup pengkajian, pengembangan proses, dan budaya keselamatan yang meminimalkan gangguan terhadap pendidikan. Kesiapsiagaan bencana tidak dapat dipandang sebelah mata, dan pengetahuan serta wawasan mengenai kesiapsiagaan bencana harus terus diberikan kepada masyarakat (Ayoub, Kosim, Gunada 2021). Dalam menghadapi kompleksitas tantangan pencegahan bencana di sekolah dasar, perlu diimplementasikan program terpadu yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan partisipasi masyarakat secara luas. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, guru, dan masyarakat dalam merespons bencana dapat menjadi langkah efektif untuk mengurangi risiko dan melindungi kehidupan manusia serta harta benda.

Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap program pendidikan pencegahan bencana di sekolah dasar. Hal ini melibatkan pemantauan terus-menerus terhadap capaian dan tantangan yang dihadapi, serta penyesuaian program agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan pencegahan bencana dapat menjadi alat yang semakin efektif dalam menghadapi risiko bencana di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang ditandai oleh pengumpulan data berupa "narasi tekstual" melalui berbagai teknik seperti wawancara, diskusi kelompok intensif, observasi partisipan, atau metode lainnya. Yang berlokasi di SD Islam Al Amana Cileunyi. Perbedaan mendasar antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif terletak pada paradigma penelitiannya, dengan fokus penelitian yang sangat berbeda. Morgan & Smircich (1980: 491-500) menyatakan bahwa pemilihan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif didasarkan pada prasyarat penelitian dan sifat mendasar dari fenomena yang sedang diteliti.

Pentingnya observasi dalam penelitian kualitatif menjadi landasan dasar dari berbagai metode pengumpulan data, terutama dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada observasi, yang dianggap sebagai "usaha andalan etnografi" (Werner & Schoepfle, 1987: -257). Observasi merupakan proses sistematis mengamati aktivitas manusia dan lingkungan fisiknya dari lokasi alamiahnya untuk menghasilkan fakta.

Definisi observasi sebagai proses kompleks yang melibatkan observasi, persepsi, dan memori dijelaskan oleh Hadi (1986: 32). Morris (1973: 906) menyatakan observasi sebagai kegiatan mencatat dan mendokumentasikan fenomena dengan menggunakan instrumen untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Instrumen penelitian, menurut Sappail (2007), adalah alat yang memenuhi persyaratan akademik dan digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data tentang variabel.

Suryabrata (2008: 52) menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat untuk mencatat, umumnya secara kuantitatif, keadaan dan aktivitas karakteristik psikologis. Atribut psikologis secara teknis dibagi menjadi kognitif dan non-kognitif, dengan stimulus kognitif berupa pertanyaan dan stimulus non-kognitif berupa pernyataan.

Pentingnya analisis data sebagai upaya sistematis untuk mencari dan mengorganisir observasi, wawancara, dan data lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang dipelajari dan menyajikan hasilnya kepada orang lain dijelaskan oleh Arifin (2014).

Metode analisis data juga melibatkan pencarian makna yang berkelanjutan, di mana

peneliti terus mencari pemahaman yang lebih dalam terhadap peristiwa dan kejadian yang terjadi (Rijali 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menteri Pendidikan Nasional melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70a/MPN/SE/2010 menghimbau kepada seluruh pemimpin daerah di Indonesia untuk menerapkan strategi pengarusutamaan pencegahan bencana struktural dan non-struktural di sekolah. Hal ini akan membantu mewujudkan budaya pencegahan bencana dan menjamin keamanan sekolah. Hal ini dimulai dengan mendidik siswa di sekolah tentang kesiapsiagaan bencana, cara melindungi diri ketika terkena risiko bencana, dan cara menghindari kecelakaan.

Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan salah satu pendidik pada bagian kurikulum pendidikan pencegahan bencana. Di SD Islam Al Amana terdapat beberapa kegiatan untuk melaksanakan pendidikan pencegahan bencana pada hari-hari tertentu, seperti upacara pengibaran bendera nasional yang dilaksanakan setiap hari Senin dan latihan pagi setiap hari Rabu, dan guru minimal mengajarkan pendidikan pencegahan bencana kepada peserta. Tuliskan atau ingatkan mereka. Selalu menjaga kebersihan, menjelaskan bahaya sampah jika tidak dibuang dengan benar, dan selalu mengingatkan mereka bahwa hidup sehat itu sangat penting. Ini adalah bentuk relaksasi kecil dan tidak boleh dianggap enteng karena semuanya dimulai dari hal kecil.

Hal ini juga senantiasa diperhatikan oleh para guru di SD Islam Al Amana, karena perlunya pembiasaan terhadap lingkungan sejak dini guna membentuk pribadi yang disiplin terhadap lingkungan, dan tujuannya adalah untuk mengurangi resiko terjadinya bencana. Saya sudah terbiasa dengan hal itu. Seperti untuk mengurangi banjir.

Pembagian materi dan kegiatan Tausia ini juga dilakukan pada saat pembelajaran dan kegiatan lainnya seperti subuh. Bentuk kegiatan pencegahan bencana di Madrasah Ibtidat Al Amana selanjutnya adalah kegiatan yang dinamakan Adiwiyata yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Merupakan kegiatan pengumpulan sampah dimana siswa diminta untuk membawa barang-barang bekas seperti botol bekas, kertas, karton, dan benda-benda. -Selain itu, harap membawa barang-barang yang tidak perlu yang siswa miliki di rumah ke sekolah untuk dikumpulkan dan dijual. Hasil penjualan barang bekas ini akan digunakan untuk air minum para siswa dan disumbangkan ke masjid terdekat.

SD Islam Al Amana juga memiliki tempat sampah dengan warna berbeda-beda tergantung jenis sampahnya. Tentu saja, hal ini tidak hanya untuk menyadarkan siswa akan sifat sampah, namun juga untuk mengurangi risiko terjadinya banjir. Selain itu, SD Islam Al Amana telah memasang aerasi di halaman sekolah dan ladang sehingga air dapat dialirkan langsung ke saluran air bawah tanah. Selain untuk memberikan perlindungan terhadap banjir, hal ini juga bertujuan untuk memastikan air tidak menggenang.

Pentingnya memperoleh pengetahuan tentang kebencanaan dan pencegahan bencana sejak dini untuk memberikan pemahaman dan bimbingan terhadap tindakan yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko bencana jika terjadi ancaman terhadap lingkungan hidup. SD Islam Al Amana juga menyelenggarakan kelas mitigasi gempa bagi siswanya, dimana siswa dibekali pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa melalui metode ceramah dan kegiatan belajar mengajar. Misalnya: lari ke lapangan yang jauh dari gedung, bersembunyi di bawah meja, dll.

Selain itu Siswa Sekolah Dasar juga merupakan kelompok umur yang masih terdapat keinginan untuk terus bergerak karena kelebihan energi yang dihasilkan oleh gerakan dan keinginan tersebut. , pembelajaran hal-hal baru di lingkungan tersalurkan dan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Kecelakaan, baik besar maupun kecil, sangat umum terjadi saat bermain, berolahraga, menyeberang jalan, berjalan pulang sekolah, bahkan terkadang panik di sekolah. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting sebagai penanggung jawab utama. Di sekolah, siswa dapat menyesuaikan diri secara emosional, sosial dan budaya dengan lebih baik dan budaya keselamatan

diperkenalkan. Memperkenalkan budaya keselamatan dapat dilakukan dengan cara-cara kecil.

Hal ini dapat dilakukan melalui pembinaan pada saat upacara berjalan kaki, menyeberang, bersepeda, berolahraga, keselamatan berkendara, dan keselamatan saat terjadi bencana seperti kebakaran dan gempa bumi. SD Islam Al Amana selain menerapkan pengurangan risiko bencana alam juga menerapkan upaya pencegahan bencana jika sering terjadi kecelakaan di kalangan siswa. Misalnya, kolom bangunan tidak berbentuk persegi panjang, yang secara alami mencegah benturan dengan benda tajam, dan berbagai ide seperti membuat latar belakang terlihat seperti tangga untuk menghindari kecelakaan saat siswa berlari atau berjalan telah diterapkan. Tentu saja hal ini ada dalam kurikulum SD Islam Al Amana.

Selain itu, SD Islam Al-Amana juga menjalin kerjasama dengan lembaga Amir Zakat yaitu Rumah Zakat Persatuan Zakat Umat (PZU). Tujuannya tentu saja untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana yang berdampak pada keprihatinan SD Islam Al Amana. Mengenai evaluasi efektivitas program ini, belum semua aspek terlaksana karena tidak pernah terjadi banjir dan gempa bumi di SD Islam Al Amana, namun berbagai aspek seperti efektivitas kegiatan perlindungan lingkungan dan kegiatan pencegahan bencana telah dievaluasi. Penanggulangan dan kecelakaan dilaksanakan SD Islam Al Amana berperan aktif dalam mengimplementasikan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70a/MPN/SE/2010 yang menghimbau penerapan strategi pengarusutamaan pencegahan bencana di sekolah.

Pendidikan pencegahan bencana menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan budaya keselamatan dan melibatkan siswa secara aktif. Siswa diberikan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana, upaya melindungi diri, dan langkah-langkah menghindari kecelakaan. Hal ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam mendukung inisiatif pemerintah untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Wawancara dengan pendidik di bagian kurikulum pencegahan bencana SD Islam Al Amana mengungkapkan bahwa kegiatan rutin seperti upacara bendera dan latihan pagi menjadi momen penting untuk menanamkan pengetahuan pencegahan bencana kepada siswa. Guru diharapkan minimal memberikan pengajaran pencegahan bencana kepada siswa dan senantiasa mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai langkah awal pencegahan.

Pentingnya pembiasaan terhadap lingkungan sejak dini menjadi perhatian para guru di SD Islam Al Amana. Kesadaran akan sifat sampah diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa, termasuk upaya pengumpulan sampah dan pengelolaannya dengan baik. Selain itu, pendidikan lingkungan melibatkan pemahaman bahwa tindakan ini tidak hanya menyadarkan siswa terhadap sampah tetapi juga memiliki dampak positif terhadap mengurangi risiko banjir.

Upaya sekolah dalam memitigasi risiko gempa melibatkan kelas khusus bagi siswa. Mereka diajarkan tindakan yang harus diambil saat terjadi gempa, termasuk langkah-langkah keamanan seperti berlindung di bawah meja. SD Islam Al Amana memahami bahwa siswa pada usia sekolah dasar adalah kelompok yang aktif, dan penting untuk memberikan pemahaman pencegahan secara interaktif dan menarik bagi mereka.

Selain aktivitas pengajaran, sekolah juga menjalin kerjasama dengan lembaga Amir Zakat, yaitu Rumah Zakat Persatuan Zakat Umat (PZU). Kolaborasi ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana dan memberikan keamanan bagi lingkungan sekolah. Meskipun belum terjadi bencana signifikan, evaluasi efektivitas berbagai aspek program pencegahan bencana dan perlindungan lingkungan terus dilakukan.

Dalam hal desain bangunan, SD Islam Al Amana menciptakan lingkungan yang aman dengan kolom bangunan yang tidak berbentuk persegi panjang, sehingga secara alamiah mencegah benturan dengan benda tajam. Ide-ide kreatif seperti membuat latar belakang terlihat seperti tangga juga diterapkan untuk menghindari kecelakaan saat siswa berlari

atau berjalan. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam memastikan keselamatan siswa melalui tindakan konkret yang terintegrasi dalam kurikulum mereka.

Pentingnya kegiatan Adiwiyata di SD Islam Al Amana menunjukkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Melibatkan siswa dalam kegiatan pengumpulan sampah dan penjualan barang bekas untuk mendukung kebutuhan air minum dan bantuan masjid terdekat merupakan langkah konkret yang dapat mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Akses SD Islam Al Amana terhadap informasi dan panduan pencegahan bencana dari Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional menjadi landasan bagi sekolah untuk mengimplementasikan langkah-langkah nyata dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan tangguh terhadap bencana. Meskipun evaluasi terhadap efektivitas program belum sepenuhnya dilakukan karena minimnya bencana yang terjadi di sekolah tersebut, kegiatan-kegiatan pencegahan bencana yang dilaksanakan menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pengembangan siswa secara holistik.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, SD Islam Al Amana menunjukkan komitmen yang kuat terhadap implementasi strategi pencegahan bencana di sekolah, sejalan dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional. Dengan memberikan penekanan pada pendidikan pencegahan bencana kepada siswa, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung budaya keselamatan dan kesiapsiagaan. Upaya pengintegrasian konsep kebersihan, pengelolaan sampah, dan gaya hidup sehat menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa dan mengurangi risiko bencana.

Langkah-langkah konkret, seperti desain bangunan yang mempertimbangkan faktor keamanan, pengelolaan sampah yang terorganisir, serta kerjasama dengan lembaga zakat, menunjukkan bahwa SD Islam Al Amana tidak hanya berfokus pada pengurangan risiko bencana alam, tetapi juga mengakomodasi pencegahan kecelakaan di antara siswa. Kegiatan Adiwiyata dan kelas mitigasi gempa menjadi wujud konkret dari upaya sekolah dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan kebencanaan.

Meskipun evaluasi program belum sepenuhnya terlaksana karena minimnya kejadian bencana di sekolah, namun langkah-langkah pencegahan bencana yang telah dilakukan telah memperlihatkan dampak positifnya. Sekolah ini berhasil menyelaraskan upaya pendidikan formal dengan kegiatan praktis sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran holistik siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan Adiwiyata dan kolaborasi dengan lembaga zakat menunjukkan kepedulian sekolah terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, SD Islam Al Amana memberikan contoh bagaimana implementasi pendekatan pencegahan bencana di sekolah dapat menjadi langkah efektif dalam membangun ketahanan masyarakat. Budaya keselamatan, pemahaman terhadap risiko bencana, dan keterlibatan siswa dalam aksi nyata menegaskan peran penting sekolah dalam membentuk generasi yang tangguh dan paham akan pentingnya pencegahan bencana di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, Siti, 'Pemanfaatan Komik Anak Sebagai Media Mitigasi Bencana', *Widyaparwa*, 42.2 (2014), 25–28
- Arifin, Muhammad, 'Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Pengembangan', *Implementation Science*, 39.1 (2014), 1
- Auliya Vilda Ghasya, Dyoty, and Kartono Kartono, 'Deskripsi Kelayakan Aspek Bahasa Pada Prototipe E-Book Mitigasi Bencana Sebagai Edukasi Sadar Bencana Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Metamorfosa*, 9.2 (2021), 285–99
- Ayub, Syahrial, Kosim Kosim, and I Wayan Gunada, 'Penerapan Teknik Moderasi Terhadap Implementasi Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar', *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7.2 (2021), 415
- Dewi, Anggita Ratna, 'Penerapan Kebijakan Sekolah Siaga Bencana Tingkat Sekolah Dasar Di Yogyakarta', *Jurnal HIGEIA*, 4.1 (2020), 286–95
- Dewi, Rikha Surtika, and Nadhini hudha Anggarasari, 'Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2020), 68–77
- Hasanah Hasyim, 'teknik-teknik observasi', *Volume 8, Jurnal at-Taqaddum, , Nomor 1, Juli 2016 Hal 26*
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S, 'Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif', *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3.2 (2021), 156–59
- Hanso, Blum, 'Media Pembelajaran Komik Sebagai Sarana Literasi Informasi Dalam Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar', *Repository.Usd*, 4.2017 (2016), 1–23
- Irawan, Irawan, Yuli Subiakto, and Bambang Kustiawan, 'Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi', *PENDIPA Journal of Science Education*, 6.2 (2022), 609–15
- Keselamatan, Pendidikan, and D I Sekolah, 'Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) Di Sekolah Dasar', *JHE (Journal of Health Education)*, 2.1 (2017), 66–72
- Lestari, Fitri Sekar, 'Mitigasi Bencana Alam Geografi Kelas XI', *Sman3Simpanghilir.Sch.Id*, 2020, 1–43
- Parjaman, Tatang, and Dede Akhmad, 'Ebagai "Jalan Tengah" Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif', *Jurnal Moderat*, 5.4 (2019), 530–48
- Rahma, Aldila, 'Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal', *Jurnal VARIDIKA*, 30.1 (2018), 1–11
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95

Roro, Rahadian, Siti Karimah, Bella Angelica Kauno, Syerina Silvi Fitriyah, Muslikha Nourma, Universitas Nahdlatul, and others, '729-Article Text-4783-3-10-20230304', 4.1 (2023), 106–11

Suhardjo, Dradjat, 'Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 2015, 174–88

Sunarti, Vevi, 'Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana', *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2.2 (2014)

Suryaningsih, Eni, and Laila Fatmawati, 'Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa Sd', *Profesi Pendidikan Dasar*, 4.2 (2017), 113–24

Taklal, Selvi Afliana, Elvira Gabriella Ikka, Johanna Ajeng, and Evi Deliviana, 'Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3.1 (2023), 1–6

---

**Copyright Holder :**

© Alfia Rahmatul Afifah, Indah Puspa Haji. (2024).

**First Publication Right :**

© Jurnal Al-Hikam

**This article is under:**

CC BY SA